

Metode Ijmali dan Aplikasinya Dalam Penafsiran Al-Qur'an

Bagas Nirwana Selian¹, Syabuddin²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Aceh, Indonesia
Email: 241003001@student.ar-raniry.ac.id¹, syabuddin@ar-raniry.ac.id²

Abstrak

Metode ijmali merupakan salah satu pendekatan penting dalam penafsiran Al-Qur'an yang menekankan pada kejelasan dan kesederhanaan dalam menyampaikan makna ayat-ayat suci. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi karakteristik, kelebihan, dan kekurangan dari metode ijmāli serta aplikasinya dalam konteks penafsiran Al-Qur'an. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian pustaka, data dikumpulkan melalui kajian literatur yang relevan, baik dari sumber cetak maupun elektronik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode ijmāli, yang pertama kali diterapkan oleh Nabi Muhammad SAW, memiliki kemampuan untuk menyampaikan pesan-pesan Al-Qur'an secara ringkas dan global, sehingga mudah dipahami oleh umat Islam. Metode ini juga memiliki langkah-langkah yang sistematis, yang meliputi penguraian ayat-ayat Al-Qur'an dan penjelasan makna mufradat sesuai kaidah bahasa Arab, termasuk analisis gramatikal serta pemilihan diksi yang mencerminkan lafaz Al-Qur'an. Meskipun metode ini memiliki kelebihan dalam hal kejelasan dan kebebasan dari pengaruh penafsiran Israiliyat, terdapat juga kelemahan yang perlu diperhatikan, seperti petunjuk yang tidak utuh dan potensi penafsiran yang dangkal. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami metode ijmāli dan meningkatkan cara penafsiran Al-Qur'an yang lebih efektif dan aplikatif.

Kata kunci: Metode Ijmali, Tafsir, Al-Qur'an

Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan sebuah kitab suci umat islam yang diwahyukan oleh Allah SWT kepada nabi Muhammad SAW yang merupakan rasul terakhir dalam Islam. Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai pedoman hidup bagi ummat islam akan tetapi dianggap juga sebagai mukjizat terbesar yang pernah diturunkan oleh Allah SWT yang membedakannya dari berbagai Mukjizat lainnya. Proses penurunan Al-Qur'an berlangsung selama 23 tahun dengan terbagi dalam dua fase yang berbeda. Fase pertama diturunkan di Mekkah yang sering disebut dengan ayat ayat Makkiyah dan fase kedua diturunkan di Madinah yang sering



Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0
International License.

Published by Fanshur Institute: Research and Knowledge Sharing in Aceh

disebut juga dengan ayat ayat Madinah. Al-Qur'an ini akan kekal dan terjaga keasliannya sampai hari kiamat tiba (Daulay, 2014).

Untuk memahami secara mendalam terkait makna dan isi yang terdapat pada Al-Qur'an, maka dibutuhkan kemampuan memadai untuk menggali serta mendapatkan makna yang terkandung didalamnya melalui proses interpretasi. Kemampuan ini merujuk pada komptenesi khusu yang didapatkan melalui mempelajari studi – studi tafsir Al – Quran, yang berfungsi sebagai media untuk menerjemahkan pesan pesan tersirat dari Allah SWT kepada umat manusia. Tafsir berperan penting dalam memberikan penjelasan yang kompleks dan komprehensif mengenai makna dan kontek ayat – ayat Kalam Ilahi, sehingga dapat membuat para pembaca memahami dengan lebih baik apa yang dimaksud oleh Ayat Kalam Ilahi tersebut. Tafsir Al-Qur'an mengintegrasikan berbagai macam aspek, seperti latar belakang historis, linguistik, dan sosial budaya, dalam proses penafsirannya. Tafsir berfungsi sebagai jembatan antara ayat dan pemahaman, memberikan wawasan mendalam terkait ajaran Al-Qur'an, Tafsir juga dapat menciptakan ruang untuk dialog dan diskusi pada kalangan ahli tafsir dan pembaca yang memperkaya pengetahuan dan pemahaman kolektif terkait Al-Qur'an (Yusuf, 2014). Oleh karena itu, penting bagi setiap individu maupun kalangan yang ingin memahami mendalam Al-Qur'an untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan tafsir sebagai bagian dai proses belajar yang berkelanjutan.

Metode ijmali merupakan salah satu dari beberapa metode penafsiran Al-Qur'an yang digunakan oleh para ulama yang menghiasi berbagai macam kitab tafsir yang terkenal dalam dunia Islam. Di antara berbagai metode tafsir Al-Qur'an yang ada, terdapat beberapa pendekatan yang sering digunakan oleh para ahli tafsir dalam menafsirkan Al[Qur'an seperti metode tafsir Ijmali, tafsir tahlily, tafsir muqarin, dan tafsir Maudhu'iy. Pemilihan metode tafsir oleh para ahli tafsir kebanyakan biasanya didasari pada kecenderungan pribadi dan minat masing- masing dari para ahli tafsir, yang mencerminkan latar belakang dan tujuan penafsiran mereka. Setiap metode tafsir ini mempunyai karakteristik unik yang dapat memberikan kontribusi dalam memahami ayat Al-Qur'an, juga

mempunyai kelebihan dan kekurangan yang sangat perlu diperhatikan (Yahya et al., 2022). Contohnya, Tafsir Ijmali Cenderung memberikan pandangan umum, sementara itu tafsir tahlily lebih mendalam dalam menganalisis ayat Al- Qur'an. Oleh sebab itu, pemilihan metode yang tepat sangat penting dalam menghasilkan pemahaman yang komprehensif dan akurat terhadap makna yang terdapat dalam Al-Qur'an baik itu tersurat maupun tersirat.

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk memberikan paparan singkat mengenai metode tafsir ijimali dan aplikasinya dalam Al-Qur'an, yang mencakup beberapa aspek penting dalam penafsiran Al-Qur'an. Pertama, akan dibahas tentang sejarah perkembangan penafsiran Al-Qur'an yang menjadi latar belakang munculnya berbagai metode, termasuk metode tafsir Ijmali, Selanjutnya, akan dijelaskan definisi tafsir secara umum serta penjelasan khusus mengenai tafsir ijimali, termasuk didalamnya karakteristik yang membedakan metode tafsir ijimali dari berbagai metode yang lainnya, Selain itu, artikel ini juga akan menguraikan syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh seorang ahli tafsir agar dapat melakukan penafsiran Al-Qur'an dengan baik dan benar. Disamping itu, kelebihan dan kelemahan metode tafsir ijimali akan dibahas secara komprehensif dan dapat memberikan gambaran yang seimbang mengenai metode ini. Dalam artikel ini juga akan menyajikan sejumlah kitab-kitab tafsir yang mengadopsikan metode ijimali dalam penafsirannya, serta contoh konkret dari penafsiran yang menggunakan metode ini.

Dengan sebab itu, artikel ini diharapkan tidak hanya memberikan manfaat bagi peneliti, akan tetapi dapat juga memberikan manfaat bagi masyarakat luas dalam memahami gambaran serta wawasan mendalam mengenai tafsir Ijmali dan aplikasinya dalam Al-Qur'an.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini diterapkan metode kualitatif, yang didasarkan pada kajian teoritis. Jenis penelitian yang digunakan dapat dikategorikan sebagai library research (penelitian pustaka), di mana sumber data diperoleh dari bahan-bahan tertulis yang telah dipublikasikan, baik dalam

bentuk media cetak maupun elektronik, yang relevan dengan tema penelitian ini. Tujuan dari jenis penelitian ini adalah untuk mendapatkan penjelasan yang komprehensif mengenai tema yang diangkat. Untuk menganalisis data yang tersedia, peneliti menerapkan metode deskriptif-analitis, yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis berbagai aspek yang akan dibahas dalam kajian selanjutnya

Pembahasan/hasil

A. Metode ijmali

Metode ijmali adalah pendekatan dalam menafsirkan al-Qur'an yang bersifat ringkas dan komprehensif, tanpa penjelasan yang bertele-tele(Rochimah, Maghfuri, et al., 2024). Dalam metode ini, seorang mufassir menjelaskan arti dan maksud ayat dengan singkat yang dapat menjelaskan sebatas artinya tanpa menyinggung hal-hal selain yang dikehendaki, mengikuti urutan ayat dan surat dalam mushhaf. Penjelasan disusun sedemikian rupa agar mudah dipahami oleh berbagai kalangan, mulai dari orang berilmu hingga yang awam. Dengan fokus pada makna yang diinginkan, metode ini memungkinkan pembaca untuk memahami al-Qur'an sebagai sumber cahaya dan petunjuk tanpa menyimpang dari esensinya. Dalam penerapannya, mufassir menggunakan referensi antar ayat dalam al-Qur'an, serta menjelaskan konteks seperti asbab nuzul, hadis Nabi, dan pendapat ulama salaf yang sahih. Hal ini menambah kedalaman pemahaman pembaca dan memberikan konteks yang relevan. Dengan cara penyajian yang sederhana dan sistematis, metode ini menciptakan hubungan yang jelas antara tafsir dan konteks al-Qur'an, sehingga pembaca dapat memperoleh pengetahuan yang diharapkan dengan lebih efektif dan menarik (Dunn et al., 2011)

Metode ijmali merupakan pendekatan dasar dalam tafsir yang menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan menyajikan makna secara menyeluruh(Ummi Kalsum Hasibuan et al., 2020). Dalam penerapannya, penafsir menganalisis teks dengan mengikuti urutan yang ada dalam mushhaf dan menyampaikan arti yang dimaksud dengan menggunakan bahasa yang sederhana dan lugas. Dengan demikian, pembaca dapat

merasakan seolah-olah al-Qur'an sendiri yang berbicara, sehingga metode ini efektif dalam memberikan wawasan yang diharapkan kepada khalayak. Berbeda dengan metode tafsir lainnya, seperti Tafsir Tahlili yang lebih mendalam dan Tafsir Maudhu'i yang fokus pada topik tertentu, metode ijmali lebih sering digunakan dalam konteks pendidikan dan dakwah untuk membantu orang-orang yang tidak familiar dengan penafsiran yang kompleks. Misalnya, dalam QS. Al-Fatihah, metode ini menekankan pentingnya memuji dan mengagungkan Allah SWT, serta mengakui ketergantungan kita kepada-Nya. Meskipun metode ijmali praktis dan mudah dipahami, hal ini juga dapat mengakibatkan pemahaman yang bersifat parsial terhadap petunjuk al-Qur'an (Fitriyah et al., 2024)

Berdasarkan definisi yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa metode ijmali adalah pendekatan dalam menafsirkan al-Qur'an yang mengutamakan penyampaian makna ayat dengan menggunakan bahasa yang singkat, padat, dan sederhana. Metode ini tidak melibatkan analisis yang mendalam atau uraian yang panjang dan luas, sehingga memudahkan pembaca untuk memahami isi ayat tanpa harus berurusan dengan pembahasan yang kompleks. Dalam penerapannya, metode tafsir ijmali juga mengikuti sistematika penulisan yang terstruktur, yaitu sesuai dengan urutan ayat yang terdapat dalam mushaf al-Qur'an. Dengan cara ini, penafsir dapat menghadirkan makna ayat secara langsung, memberikan gambaran yang jelas dan mudah dipahami, sehingga memperkaya pemahaman pembaca terhadap ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an.

B. Sejarah dan Perkembangan Metode Ijmali

Ketika Al-Qur'an diturunkan kepada Rasulullah Muhammad SAW, beliau berperan sebagai mubayyin, yaitu pemberi penjelasan mengenai arti dan maksud ayat-ayat yang diwahyukan, terutama yang tidak jelas atau samar(Hamnah, 2020). Peran ini berlanjut hingga wafatnya beliau, menjadikannya sebagai al-mufassir al-awwal atau mufassir pertama. Setelah Rasul SAW wafat, para sahabat kehilangan sumber rujukan yang setara, sehingga mereka melakukan ijtihad untuk memahami Al-Qur'an,

terutama di antara mereka yang memiliki kemampuan tinggi, seperti Ali bin Abi Thalib dan Ibn Abbas. Mereka juga bertanya kepada tokoh Ahlul Kitab yang telah memeluk Islam mengenai kisah-kisah nabi. Perkembangan tafsir kemudian dilanjutkan oleh murid-murid dari para sahabat yang dikenal sebagai tabi'in, seperti Sa'id bin Jubair dan Mujahid bin Jabr, yang mengajarkan tafsir di kota-kota mereka. Penafsiran yang dilakukan oleh Rasul SAW dan para sahabat umumnya bersifat mujmal (global), tidak terlalu panjang atau mendetail, sehingga mudah dipahami oleh masyarakat saat itu. Muhammad Amin Suma menekankan bahwa karakteristik tafsir pada masa sahabat lebih menekankan pendekatan al-ma'na al-ijmali, dengan penjelasan yang sederhana dan ringkas (Jani Arni, 2013)

Secara historis, kondisi pada masa awal Islam sangat mendukung perkembangan metodologi tafsir ijimali, di mana Nabi Muhammad SAW hanya perlu memberikan indikator dan deskripsi sederhana kepada para Sahabat, seperti mengaitkan istilah "zulm" pada surah Al- An'am ayat 82 dengan "syirik" berdasarkan Surah Luqman ayat 13 tidak ada penjelasan lebih. Pendekatan ini memungkinkan komunikasi makna yang dalam dengan cara yang mudah dipahami, menjadikan tafsir ijimali sebagai metode yang efektif untuk memahami Al-Qur'an di tahun-tahun awal, terutama mengingat kompleksitas ajarannya. Proses penulisan yang praktis dan sederhana dalam metode ini kemudian menginspirasi mufassir di masa selanjutnya, seperti Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin al-Suyuthi, yang menghasilkan karya terkenal Tafsir al-Jalalain. Karya tersebut tidak hanya mencerminkan penerapan metode ijimali, tetapi juga menunjukkan bagaimana penafsiran yang jelas dan ringkas dapat menjangkau khalayak lebih luas, mendukung pemahaman yang lebih baik tentang ajaran Al-Qur'an, dan memperkaya tradisi penafsiran dalam Islam(Suri & Andri Nirwana AN, 2022)

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode tafsir ijimali memiliki akar sejarah yang kuat yang dimulai sejak awal perkembangan Islam, yaitu pada masa Rasulullah Muhammad SAW dan berlanjut hingga era sahabat pada abad pertama Hijriah. Proses penafsiran al-Qur'an yang dilakukan oleh Rasul SAW dan para sahabat pada waktu itu mencerminkan

penggunaan pendekatan yang singkat dan padat dalam menjelaskan makna ayat-ayat suci (Patsun, 2021). Penggunaan metode ini sangat relevan dalam konteks kebutuhan masyarakat Muslim pada saat itu, yang memerlukan pemahaman yang jelas dan mudah diakses tentang ajaran-ajaran Islam.

Oleh karena itu, tidaklah berlebihan jika kita menyatakan bahwa metode tafsir ijmat merupakan metode pertama yang muncul dalam tradisi penafsiran al-Qur'an. Keberadaan metode ini tidak hanya menunjukkan upaya awal dalam memahami teks suci, tetapi juga memberikan fondasi bagi perkembangan metode-metode tafsir lainnya di masa mendatang. Selama periode ini, para sahabat yang menjadi penerus Rasul SAW mengambil peran penting dalam melanjutkan tradisi ini dengan tetap mempertahankan prinsip-prinsip dasar dari penafsiran yang sederhana dan langsung, sehingga memudahkan umat Muslim untuk memahami dan mengamalkan ajaran al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

C. Langkah – Langkah yang ditempuh Para Mufassir dalam Aplikasi Penafsiran Metode Ijmali

Metode ijmat dalam penafsiran Al-Qur'an memiliki langkah-langkah yang mirip dengan metode lainnya, terutama tahlili. Dalam metode ini, penafsiran dilakukan secara sistematis dengan menguraikan ayat dan surat, di mana setiap ayat disajikan secara ringkas dan padat tanpa ruang untuk pengembangan pendapat pribadi. Meskipun demikian, beberapa ayat tertentu dapat ditafsirkan dengan lebih luas, namun tetap tidak mencapai analisis yang mendalam. Selain itu, dalam penafsiran ijmat, digunakan juga hadis, atsar, peristiwa sejarah, kisah-kisah Al-Qur'an, dan asbabun nuzul. Tujuan utama metode ini adalah untuk menyampaikan makna dengan bahasa yang mudah dipahami, sehingga pembaca dapat mengakses makna ayat dengan lebih baik (Akhdiat & Kholid, 2022)

Langkah-langkah yang diambil oleh para mufassir dalam penerapan metode ijmat dalam penafsiran Al-Qur'an mencakup beberapa tahapan penting yang sistematis dan terstruktur (Mutawali, n.d.)

1. Mufassir melakukan analisis terhadap ayat-ayat Al-Qur'an secara berurutan, mengikuti urutan yang tertulis dalam mushaf, sehingga

menjaga kesinambungan dan konteks dari setiap ayat yang ditafsirkan. Tahapan ini penting untuk memastikan bahwa interpretasi yang diberikan tetap konsisten dengan struktur dan pesan yang terkandung dalam teks suci.

2. Mufassir menyajikan makna global yang dimaksudkan oleh setiap ayat, memberikan gambaran umum tentang ajaran dan nilai-nilai yang ingin disampaikan.
3. Makna yang disampaikan biasanya disusun dalam konteks ayat, di mana ayat tersebut diletakkan di antara dua tanda kurung, sementara tafsirnya ditempatkan di luar tanda kurung. Penyusunan ini mengikuti pola yang diakui oleh mayoritas ulama dan dirancang agar mudah dipahami oleh khalayak yang beragam, termasuk mereka yang tidak memiliki latar belakang pengetahuan agama yang mendalam.
4. Dalam proses penafsiran ini, bahasa yang digunakan berusaha untuk mencerminkan lafaz yang mirip atau bahkan identik dengan lafaz Al-Qur'an, biasanya dalam bentuk sinonim. Pendekatan ini bertujuan untuk menjaga keotentikan makna dan menghindari distorsi dalam penyampaian pesan-pesan ilahi, sehingga pembaca dapat merasakan kedekatan antara tafsir yang diberikan dengan teks aslinya.

Dengan demikian, langkah-langkah yang diambil dalam penerapan metode *ijmāli* tidak hanya berfungsi untuk memastikan kejelasan dan kedalaman penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga memiliki tujuan yang lebih luas dalam memperkuat pemahaman pembaca terhadap teks suci tersebut. Penyajian makna yang sistematis dan terstruktur memungkinkan mufassir memberikan akses yang lebih mudah bagi berbagai kalangan pembaca untuk memahami ajaran-ajaran Al-Qur'an, sehingga kejelasan dalam penafsiran ini sangat penting untuk menghindari kesalahpahaman dan memberikan konteks yang tepat bagi setiap ayat. Hal ini, pada gilirannya, mendukung penghayatan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, langkah-langkah ini berperan signifikan dalam memperkuat hubungan antara pembaca dengan Al-Qur'an sebagai sumber petunjuk dan hikmah(Andi Saputra, 2024).

Dengan menghadirkan tafsir yang sederhana namun mendalam, para mufassir menciptakan ruang bagi pembaca untuk merasakan kedekatan dengan teks suci dan menggali lebih dalam makna yang terkandung di dalamnya. Akhirnya, metode *ijmali* tidak hanya berfungsi sebagai alat penafsiran, tetapi juga sebagai jembatan yang menghubungkan umat dengan pesan-pesan ilahi yang relevan dan aplikatif, mendorong pembaca untuk lebih aktif dalam memahami serta mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka.

D. Kelebihan dan Kelemahan Metode Ijmali

Setiap metode yang dikembangkan oleh manusia pasti memiliki sejumlah kelemahan dan keistimewaan yang melekat padanya, dan hal ini juga berlaku untuk metode tafsir *ijmali*. Penting untuk dipahami bahwa keistimewaan dan kelemahan yang dimaksud di sini tidak seharusnya dipandang sebagai aspek negatif; sebaliknya, mereka berfungsi sebagai indikator yang menunjukkan ciri-ciri dan karakteristik dari metode ini dibandingkan dengan metode penafsiran lainnya. Dengan kata lain, keistimewaan metode tafsir *ijmali* mencerminkan kekuatan dan keunikan dalam pendekatan penafsirannya, sementara kelemahannya memberikan wawasan tentang potensi batasan yang perlu diperhatikan oleh para mufassir. Oleh karena itu, pemahaman yang komprehensif mengenai kedua aspek ini sangat penting untuk mengevaluasi efektivitas metode tafsir *ijmali* dalam memberikan wawasan yang mendalam dan aplikatif terhadap teks Al-Qur'an, serta untuk mengidentifikasi area yang mungkin memerlukan pengembangan atau perbaikan lebih lanjut.

Metode *ijmali* memiliki beberapa keunggulan yang patut dicatat, antara lain(Rochimah, Nabil Maghfuri, et al., 2024)

1. Praktis dan Mudah Dipahami: Salah satu kelebihan utama dari metode ini adalah kepraktisannya, yang tercermin dalam pola penafsiran yang sederhana, langsung, dan padat. Pendekatan ini memungkinkan pembaca untuk dengan mudah memahami makna ayat-ayat tanpa terjebak dalam penjelasan yang berbelit-belit.

2. Bebas dari Penafsiran Israiliyat: Karena sifatnya yang ringkas, penafsiran yang diberikan dalam metode *ijmali* cenderung lebih murni dan terbebas dari pengaruh pemikiran Israiliyat. Hal ini membantu menjaga pemahaman terhadap Al-Qur'an dari intervensi pandangan yang tidak selalu sejalan dengan martabat kitab suci tersebut, serta dapat menghalangi munculnya pemikiran spekulatif yang meragukan.
3. Akrab dengan Bahasa Arab: Metode ini juga dikenal karena kedekatannya dengan bahasa Arab, di mana penafsir menggunakan uraian yang singkat dan padat dengan bahasa yang sama seperti yang digunakan dalam Al-Qur'an. Hal ini memudahkan pemahaman kosa kata ayat-ayat suci, karena para penafsir langsung menjelaskan pengertian kata-kata dengan sinonim yang relevan, sehingga meningkatkan aksesibilitas bagi pembaca.

Secara keseluruhan, keunggulan-keunggulan ini menjadikan metode *ijmali* sebagai pilihan yang efektif dalam penafsiran Al-Qur'an, memberikan pembaca pemahaman yang lebih baik dan mendalam tentang ajaran yang terkandung di dalamnya.

Kelemahan yang terdapat dalam metode *tafsir ijimali* dapat diidentifikasi sebagai berikut (Akhdiat & Kholiq, 2022)

1. Petunjuk Al-Qur'an yang Tidak Utuh: Metode ini cenderung menghasilkan penafsiran yang bersifat parsial, yang dapat mengakibatkan hilangnya keutuhan dan kompleksitas Al-Qur'an. Sebagai kitab suci, Al-Qur'an seharusnya dipahami sebagai suatu kesatuan yang saling terkait, di mana setiap ayat mendukung dan menjelaskan ayat lainnya. Ketika terdapat ayat yang memiliki makna samar, umumnya ada ayat lain yang memberikan penjelasan yang lebih jelas, sehingga memungkinkan pemahaman yang lebih akurat dan menghindari kebingungan.
2. Penafsiran yang Dangkal: Metode *tafsir ijmalii* juga sering kali menghasilkan penafsiran yang dangkal atau tidak menyeluruh, karena tidak memberikan ruang bagi penafsir untuk menguraikan analisis dan pembahasan yang mendalam. Hal ini dapat menjadi

kendala ketika tafsir memerlukan elaborasi yang lebih kompleks untuk memenuhi kebutuhan intelektual pembaca.

Oleh karena itu, penting bagi para mufassir yang menggunakan metode ini untuk menyadari keterbatasan tersebut. Meskipun demikian, kelemahan ini tidak seharusnya dianggap sebagai kekurangan yang merugikan metode ini secara keseluruhan; sebaliknya, ia merupakan ciri khas yang membedakan metode tafsir ijimali dari pendekatan penafsiran lainnya.

E. Contoh Penafsiran Metode Ijmali

Salah satu contoh penerapan metode *ijmāli* dapat ditemukan secara jelas dalam tafsir al-Jalalain, yang ditulis oleh dua tokoh mufassir terkenal, Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuthi. Dalam karya ini, mereka menunjukkan cara penafsiran yang sistematis dan ringkas terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, khususnya ketika menafsirkan Surat al-Baqarah ayat 1 dan 2. Misalnya, ketika mereka menghadapi huruf "الْ", mereka menyatakan dengan tegas bahwa "Allah yang lebih tahu akan maksudnya." Pernyataan ini mencerminkan sikap tawadhu dan pengakuan akan keterbatasan pemahaman manusia terhadap wahyu ilahi. Selanjutnya, dalam penafsiran istilah "الكتاب", mereka merumuskan makna dengan sederhana, hanya menyebutnya sebagai "yang dibaca oleh Muhammad." Hal ini menunjukkan upaya untuk menyampaikan informasi dengan jelas tanpa bertele-tele. Begitu pula, kata "رب" *رب* diartikan sebagai "keimbangan," yang memberikan gambaran tentang sifat kitab tersebut. Sedangkan frasa "فيه" *فيه* dijelaskan bahwa kitab ini benar-benar berasal dari Allah, menegaskan otoritas dan keaslian wahyu. Dalam konteks ini, kalimat negatif berfungsi sebagai predikat dari subjek "Kitab ini," yang menunjukkan penegasan tentang eksistensinya. Frasa isyarat "ini" digunakan sebagai bentuk penghormatan terhadap Al-Qur'an. Selain itu, kata "هدى" *هدى* dipahami sebagai predikat kedua yang berarti penuntun, yang mengindikasikan bahwa kitab tersebut berfungsi sebagai panduan bagi umat manusia. Istilah "المتدين" *المتدين* merujuk pada orang-orang yang berusaha untuk menjadi takwa, dengan menegaskan

pentingnya mengikuti perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, serta menjaga diri dari api neraka (Jani Arni, 2013).

Dengan demikian, penafsiran yang dilakukan oleh al-Jalalain tidak hanya memberikan makna yang jelas dan langsung kepada pembaca, tetapi juga berfungsi sebagai undangan untuk merenungkan kedalaman ajaran yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut. Melalui pendekatan yang sistematis dan ringkas, al-Jalalain berhasil menyajikan interpretasi yang informatif dan reflektif, mengajak pembaca untuk lebih mendalami konteks dan implikasi dari setiap ayat. Penjelasan yang diberikan menyoroti aspek-aspek kunci dari ajaran-ajaran Islam, mendorong individu untuk tidak hanya memahami teks secara literal, tetapi juga menggali makna yang lebih dalam yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Lebih jauh lagi, dengan mengajak pembaca untuk meresapi makna-makna ini, tafsir al-Jalalain berperan penting dalam membangun kesadaran spiritual dan moral yang lebih tinggi, memungkinkan pembaca untuk mengaitkan ajaran Al-Qur'an dengan pengalaman hidup mereka, sehingga menumbuhkan rasa tanggung jawab dan komitmen untuk mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam kitab suci tersebut.

Dengan kata lain, penafsiran ini tidak hanya sekadar memberikan informasi, tetapi juga berfungsi sebagai proses pendidikan dan transformasi pribadi, di mana pembaca didorong untuk menjadikan ajaran Al-Qur'an sebagai panduan dalam menghadapi tantangan hidup dan dalam upaya mencapai kehidupan yang lebih baik dan bermakna.

F. Kitab Tafsir yang menggunakan Metode Tafsir Ijmali

Di antara kitab Tafsir yang menggunakan metode ini adalah sebagai berikut(Mutawali, n.d.)

1. Tafsir Al-jalalain, karya Jalal al-Din al-Suyuthi dan Jalal al-Din al-Mahally.
2. Tafsir Al-Qur'an al-Azhim karya Muhammad Farid Wajdi.
3. Shafwah al-bayan li Ma`any Al-Qur'an karya Syaikh Hasanain Muhammad Makhluf

4. Tanwir al-Miqbas min tafsir Ibnu Abbas karya Ibnu Abbas yang dihimpun al-Fairuz abady
5. Tafsir al-Wasith, produk lembaga Pengkajian Universitas al-Azhar Mesir, karya suatu komite Ulama
6. Al-Tafsir al-Muyassar karya Syaikh Abd al-Jalil Isa
7. Al-Tafsir al-Mukhtashar, produk Majelis Tinggi Urusan Umat Islam, karya suatu komite ulama.

Kesimpulan

Metode ijmali merupakan pendekatan dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang bertujuan agar makna firman Allah dapat dipahami oleh umat Islam. Metode ini, yang digunakan oleh Nabi Muhammad sebagai al-Mufassir al-Awwal, dirancang untuk menyampaikan pesan-pesan Al-Qur'an dengan cara yang singkat dan global, sehingga umat dapat dengan mudah mengaktualisasikan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan mereka. Dengan demikian, metode ini berperan penting dalam memastikan bahwa Al-Qur'an sebagai petunjuk hidup dapat diakses dan dipahami oleh semua orang.

Metode tafsir ijmali juga memiliki langkah-langkah yang sistematis, yang meliputi penguraian ayat-ayat Al-Qur'an dan penjelasan makna mufradat sesuai kaidah bahasa Arab, termasuk analisis gramatikal (i'rāb) serta pemilihan diksi yang mencerminkan lafaz Al-Qur'an. Meskipun metode ini memiliki kelebihan, seperti kejelasan, kemudahan pemahaman, dan kebebasan dari pengaruh Israiliyat, terdapat juga kekurangan yang perlu diperhatikan. Kelemahan tersebut antara lain mencakup sifat parsial dalam petunjuk Al-Qur'an dan kecenderungan untuk menghasilkan penafsiran yang dangkal atau tidak menyeluruh.

Daftar Pustaka

- Akhdiat, A., & Kholid, A. (2022). Metode Tafsir Al-Qur'an: Deskripsi atas Metode Tafsir Ijmali. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 2(4), 643–650. <https://doi.org/10.15575/jis.v2i4.21315>
- Andi Saputra, W. (2024). Pengaruh Penerapan Maqomah terhadap Pengembangan Materi Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits di

- Madrasah Aliyah. *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 3(3), 482–500. <https://doi.org/10.70287/epistemic.v3i3.161>
- Daulay, M. R. (2014). Studi Pendekatan Alquran. *Thariqah Ilmiah: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan & Bahasa Arab*, 1(1), 31–45. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24952/thariqahilmiah.v1i01.254>
- Dunn, A. M., Hofmann, O. S., Waters, B., & Witchel, E. (2011). Metodologi Ilmu Tafsir. In *Proceedings of the 20th USENIX Security Symposium* (pp. 395–410).
- Fitriyah, N., Safitri, A., Ajeng, A., & Al-Faruq, U. (2024). Metode Tafsir Dan Macam-Macamnya. *JUTEQ: Jurnal Teologi & Tafsir*, 1(6), 251–261.
- Hamnah, H. (2020). Tafsir dan Takwil. *Jurnal Ilmiah Falsafah: Jurnal Kajian Filsafat, Teologi Dan Humaniora*, 6(1), 28–38. <https://doi.org/https://doi.org/10.37567/jif.v6i1.267>
- Jani Arni. (2013). Metode Penelitian Tafsir. In *Daulat Riau*.
- Mutawali, M. (n.d.). *TAFSIR IJMALI SEBAGAI METODE TAFSIR RASULULLAH*. 1–13.
- Patsun. (2021). Gaya dan Metode Penafsiran Al-Qur'an. *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, 7(1), 53–74.
- Rochimah, N., Maghfuri, N., & Rahmawati, Y. D. (2024). Potret Seorang Mufassir Tabi'in: Mujahid bin Jabir dan Kitab Tafsirnya. *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir*, 7(1), 18–36.
- Rochimah, N., Nabil Maghfuri, & Yuliana Desi Rahmawati. (2024). Potret Seorang Mufassir Tabi'in: Mujahid bin Jabir dan Kitab Tafsirnya. *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir*, 7(1), 18–36. <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v7i1.2516>
- Suri, S., & Andri Nirwana AN. (2022). *Konstruksi Metode Tafsir Ijmali: Kajian Terhadap Kitab At-Tafsir Al-Muyassar Karya 'Aidh Al-Qarni* (Construction of The Ijmali Interpretation Method: A Study of The At-Tafsir Al-Muyassar Book of 'Aidh Al-Qarni). 6, 1073–1090. <https://doi.org/10.29240/alquds.v6i3.4313>
- Ummi Kalsum Hasibuan, Risqo Faridatul Ulya, & Jendri, J. (2020). Tipologi Kajian Tafsir: Metode, Pendekatan dan Corak dalam Mitra Penafsiran al-Qur'an. *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah*, 2(2), 96–120. <https://doi.org/10.32939/ishlah.v2i2.9>

Yahya, A., Yusuf, K. M., & Alwizar, A. (2022). Metode Tafsir (al-Tafsir al-Tahlili, al-Ijmali, al-Muqaran dan al-Mawdu'i). *PALAPA*, 10(1), 1–13.

Yusuf, M. Y. (2014). Metode Penafsiran al-Qur 'an: Tinjauan atas Penafsiran Al-Qur 'an secara Tematik.|| . *Jurnal Syamil*, 2(1).